

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Perkembangan modernisasi yang sangat pesat telah membawa dampak yang besar terhadap perubahan sosial budaya di berbagai belahan dunia khususnya di Indonesia. Indonesia yang dikenal kental dengan budaya timur yang menjunjung tinggi tata nilai dan norma-norma masyarakat kini sudah mulai pudar. Faktor utama yang paling dominan adalah semakin banyaknya penyalahgunaan narkoba.

Menurut hasil *survey* penyalahgunaan narkoba paling banyak dikonsumsi kalangan remaja dan mahasiswa. Badan Narkotika Nasional (BNN) mendata kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia meningkat. Korbannya mencapai lebih dari lima juta jiwa. Di kalangan pelajar, jumlah pengguna mencapai sekitar 921.695 orang. Pengguna yang akhirnya meninggal di tahun 2012 mencapai rata-rata lima puluh orang per hari.

Prevalensi penyalahgunaan narkoba diperkirakan naik sebesar 2,56 persen pada tahun 2013, demikian hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) Universitas Indonesia (UI). Penyalahguna narkoba juga menduduki rangking dua puluh dunia sebagai penyebab angka kematian dan rangking ke sepuluh di negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. (<http://www.bnn.go.id/portal>. 2013).

Terjerumusya remaja Indonesia karena narkoba dipengaruhi faktor emosi. Emosi yang masih labil membuat para remaja terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat yang mereka anggap *trendy*. Mereka cenderung mencoba hal baru tanpa memikirkan dampak negatifnya.

Hampir disemua kota besar di Indonesia narkoba sudah tidak asing lagi di masyarakat. Seperti Surabaya yang dikenal dengan julukan kota pahlawan, dianggap sebagai tempat yang nyaman bagi para bandar narkoba untuk memperluas kawasan bisnis narkoba. Peredarannya-pun semakin meresahkan. Siapa-pun bisa menjadi korban narkoba. Dari banyaknya khusus narkoba yang terjadi di Surabaya, kalangan remaja dan mahasiswa-lah yang dikenal paling dekat dengan narkoba. Pelajar SMP dan SMA di Surabaya yang mengonsumsi narkoba atau turut mengedarkan barang terlarang itu jumlahnya sangat mencengangkan. Dari tahun 2007 ke 2008 (sampai Juni) jumlah pelajar di bawah 17 tahun yang ditangkap jajaran Polwiltabes Surabaya meningkat 100 persen.

Meningkatnya jumlah pengguna narkoba di kalangan pelajar SMP dan SMA itu terlihat saat acara akselerasi Polisi Masyarakat (Polmas) yang digelar di Ruang Eksekutif Polwiltabes Surabaya, Rabu tanggal 13 Agustus. Acara itu sendiri mengambil tema upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari pengaruh penyalahgunaan narkoba. Kabag Bina Mitra Polwiltabes Surabaya AKBP Sri Setyo Rahayu (Yayuk) menjelaskan, berdasarkan data tahun 2007, jajaran Polwiltabes telah menangkap dan menahan sembilan anak di bawah usia 17 tahun. Kebanyakan mereka mengonsumsi ganja sekadar coba-coba. Sementara remaja yang usianya 17 tahun sampai 25 tahun yang terlibat perkara narkoba

sebanyak 319 orang. Di tahun 2008, polisi yang terus memerangi peredaran narkoba justru tidak membuat surut pelajar atau remaja yang terlibat masalah tersebut. Justru di semester awal 2008 (Januari-Juni) dari sembilan anak yang tertangkap menjadi 17 anak atau meningkat hampir 100 persen. Tak kalah naiknya, remaja usia 17 tahun - 25 tahun yang terlibat perkara narkoba sebanyak 457 orang. (Hans 2008. <http://www.satudunia.net>).

Oleh karena itu, kota Surabaya sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian tentang pecandu narkoba. Karena di samping Surabaya merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, faktor budaya masyarakat-nya yang *modern*, serta tingkat pergaulan remaja yang tinggi membuat spekulasi bahwa angka pecandu lebih besar dari pada daerah atau kota-kota sekitarnya. Ditambah lagi kecanggihan alat telekomunikasi saat ini yang sangat mempermudah para bandar narkoba untuk memperbesar jaringan antar bandar, sekaligus meningkatkan persentase pecandu di Surabaya. Tentu saja hal ini bisa membuat orang tua, organisasi masyarakat yang bergerak dibidang sosial, dan pemerintah khawatir akan meningkatnya angka pecandu di wilayah Surabaya. Kekhawatiran inilah yang akan menciptakan spekulasi baru, sehingga hal ini memungkinkan adanya berbagai macam *feedback* yang muncul dari masyarakat Surabaya terhadap pecandu narkoba.

Upaya pemerintah Surabaya dalam pemberantas narkoba pun sudah sering dilakukan. Namun, masih jauh dari harapan dalam menghindarkan narkoba dari kalangan remaja dan dewasa. Bahkan anak-anak usia SD dan SMP pun banyak terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Hingga saat ini upaya yang paling

efektif untuk mencegah penyalahgunaan Narkoba pada anak-anak adalah pendidikan keluarga. Orang tua diharapkan untuk mengawasi dan mendidik anaknya agar selalu menjauhi penyalahgunaan Narkoba. Namun selain itu, faktor lingkungan juga menjadi faktor yang mendominasi terjerumusnya seseorang menjadi pecandu narkoba.

Narkoba itu sendiri merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Selain "*narkoba*", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah "*napza*". Pengertian narkotika itu sendiri adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Narkoba>.2013).

Dalam kegunaannya jenis narkoba jenis tumbuhan ganja telah dikenal manusia sejak lama dan digunakan sebagai bahan pembuat kantung karena serat yang dihasilkannya kuat. Biji ganja juga digunakan sebagai sumber minyak. Akan tetapi ganja juga dikenal sebagai sumber narkotika dan kegunaan ini dinilai lebih bernilai ekonomi. Jadi orang lebih banyak menanam ganja untuk disalahgunakan.

Narkoba jenis apapun yang dikonsumsi akan menyebabkan penggunaannya menjadi seorang pecandu. Secara umum ketergantungan narkoba berarti adanya sebuah dorongan untuk memakai, menggunakan, atau mengonsumsi narkoba jenis apapun secara terus-menerus (*continue*), dan apabila pemakaiannya dihentikan maka efek yang akan ditimbulkan gejala putus zat. Gejala putus zat ini bergantung pada jenis narkoba, dosis pemakaian, serta lama pemakaian. Semakin

tinggi dosis pemakaian maka akan berbanding lurus dengan efek yang ditimbulkan untuk pemakai. Bahkan, pada pemakaian dengan dosis berlebih atau yang dikenal dengan istilah OD “*over dosis*” bisa mengakibatkan kematian. Namun sayang sekali, walaupun sudah mengetahui zat tersebut sangat berbahaya, masih saja ada orang-orang yang menyalahgunakannya.

Seorang pecandu narkoba-pun harus menjalani pengobatan dan perawatan untuk melepaskan diri dari statusnya sebagai pecandu. Namun tidak hanya itu, pecandu narkoba pun mempunyai kewajiban melaporkan statusnya sebagai pecandu narkoba kepada instansi terkait. Tujuan pelaporan ini sebagai usaha memberikan hak perawatan dan pengobatan yang harus diberikan kepada pecandu narkoba. Disamping pengobatan secara fisik, pengobatan secara psikologi juga harus dilakukan, pengobatan psikologi yang dimaksud adalah pemulihan citra diri para pecandu di lingkungan masyarakat tempat dimana pecandu tinggal. Bagi masyarakat sendiri pecandu dianggap sebagai sampah yang harus mereka buang jauh-jauh dari kawasan mereka. Hal ini sangat beralasan karena sebagai sampah masyarakat para pecandu dikhawatirkan bisa menularkan segala bentuk keburukan yang ada pada diri pecandu kepada masyarakat sekitar dan itu bisa membuat citra masyarakat yang baik menjadi tercoreng akibat ulah pecandu.

Belakangan ini banyak bermunculan organisasi yang bekerja sama dengan LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) yang menaungi para pecandu agar bisa melepaskan status pecandu mereka menjadi mantan pecandu dan membuat orang yang akan menjadi pecandu tidak terjerumus menjadi seorang pecandu serta berusaha menghilangkan *stigma* dan diskriminasi masyarakat sekitar terhadap

para pecandu. Terdapat 4 (empat) tempat organisasi yang menaungi para pecandu narkoba. Dr. Soetomo Surabaya, Manukan, Menur, dan di kawasan Jagir Wonokromo Surabaya. di kawasan Jagir Wonokromo Surabaya merupakan tempat dimana sebuah komunitas pecandu narkoba. MEJACOM (*Methadhone Jagir Community*) berdiri. MEJACOM (*Methadhone Jagir Community*) adalah suatu komunitas yang terbentuk pada bulan November 2009. Komunitas ini dibentuk oleh teman-teman PENASUN (Pengguna Napza Suntik) yang sedang dalam proses terapi substitusi Methadhone di PTRM (*Poliklinik Terapi Rumatan Methadone*). Yang kini memiliki anggota kurang lebih berjumlah 30 (tiga puluh) orang dan 50% (lima puluh persen) anggota yang merupakan PENASUN dan mereka adalah *odha*.

Tujuan pembentukan komunitas ini sendiri berasal dari aspirasi teman-teman yang mana sebagai individu sangat membutuhkan suatu wadah / komunitas sebagai :

1. Pengontrol dan pengendali perilaku.
2. Membentuk rasa solidaritas antar sesama, senasib, dan kekeluargaan.
3. Keinginan untuk dapat mengembangkan kreatifitas agar dapat mandiri dan berdaya guna.

Hal ini juga berhubungan dengan KEPMENKES RI No. 567 / MENKES / SK / VIII / 2006 tentang pengurangan dampak buruk napza. Dengan demikian, teman-teman anggota MEJACOM berharap memiliki kesempatan untuk dapat

meningkatkan kualitas hidup dan produktifitasnya secara sosial ekonomi. Selain itu, MEJACOM juga bertujuan meningkatkan produktifitas mantan pecandu secara sosial sehingga berbagai masalah sosial yang timbul dapat di minimalisir bahkan dapat dihilangkan (seperti masalah pendidikan dan pekerjaan). Para pecandu yang mengikuti terapi MMT (*Methadone Maintenance Treatment*) dapat kembali menjalani kehidupan dengan normal, meningkatkan kemampuan diri sendiri, bahkan mampu menolong teman sebaya dalam mengatasi masalah adiksi dan kesehatannya serta mengurangi bahkan menghilangkan stigma dan diskriminasi dari masyarakat sekitar.

Untuk itu komunitas Methadone setiap pertengahan bulan selalu mengadakan FGD (*Forum Group Diskusi*). Dalam FGD setiap anggota berperan aktif saling tukar-menukar informasi seputar organisasi dan kesehatan, dan mencari cara untuk lebih bisa menghilangkan stigma buruk terhadap pecandu ataupun *odha*. Keterbukaan interpersonal antar anggota menjadi prioritas utama untuk manajemen sebuah konflik baik *internal* ataupun *external*. Selain FGD kegiatan sosial yang berkaitan dengan masyarakat-pun sering dilakukan dan ini adalah cara untuk menghilangkan stigma pecandu narkoba sekaligus membangun citra positif pecandu narkoba agar bisa berinteraksi secara normal dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjelasan diatas, MEJACOM dipilih karena bentuk kepedulian MEJACOM sebagai Pecandu atas warga sekitar puskesmas yang dianggap kurang mampu. Hal ini sekaligus sebagai upaya dalam mengurangi stigma yang melekat pada MEJACOM. Hal ini juga selaras dalam mendukung

program pemerintah terhadap pengurangan dampak buruk Napza yang tertuang dalam Strategi Rencana Aksi Nasional maupun Daerah, terdapat butir penciptaan lingkungan kondusif dalam seluruh rangkaian pelaksanaan program. Penciptaan lingkungan kondusif ini salah satunya mengurangi stigma dan diskriminasi yang ada di masyarakat. MEJACOM berupaya mengenalkan kepada masyarakat, apa dan siapa MEJACOM. Sekaligus sebagai upaya memperat persaudaraan antar sesama korban NAPZA serta menjalin kerjasama dengan pihak layanan dalam hal ini Puskesmas Jagir, LSM, Stakeholder dan pemerhati NAPZA.

Sehingga, Pendekatan Komunikasi Antarpribadi MEJACOM untuk menghilangkan stigma masyarakat sebagai pecandu narkoba menjadi kajian utama dan sangat menarik untuk diteliti. Dengan demikian dilakukanlah penelitian dengan judul *“Pendekatan Komunikasi Antarpribadi MEJACOM (Methadone Jagir Community) Guna Menghilangkan Stigma Masyarakat Sebagai Pecandu Narkoba”*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dipaparkan, maka di temukan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana pendekatan komunikasi antarpribadi MEJACOM (Methadone Jagir Community) guna menghilangkan stigma masyarakat sekitar sebagai pecandu narkoba?”*.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah *“Untuk mengetahui pendekatan komunikasi antarpribadi MEJACOM (Methadone Jagir Community) guna menghilangkan stigma masyarakat sekitar sebagai pecandu narkoba”*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Peneliti diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pemikiran bagi subyek penelitian mengenai pendekatan komunikasi antarpribadi MEJACOM (Methadone Jagir Community) guna menghilangkan stigma masyarakat sekitar sebagai pecandu.
2. Sebagai *reverensi* bagi para peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan masyarakat lebih mengetahui pendekatan komunikasi antarpribadi MEJACOM (Methadone Jagir Community) sehingga stigma atau-pun diskriminasi terhadap seorang pecandu narkoba bahkan PENASUN bisa berkurang.

Sekaligus membangun citra positif pecandu narkoba agar bisa berinteraksi secara normal dengan masyarakat sekitar.